

SYAHIDIN

Ekspektasi Pimpinan dan Mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia

INTISARI: Pimpinan dan mahasiswa PTU (Perguruan Tinggi Umum) di Indonesia memiliki ekspektasi terhadap kompetensi Dosen PAI (Pendidikan Agama Islam). Kompetensi-kompetensi tersebut adalah: (1) Kompetensi keagamaan, seperti “ketaatan dalam beribadah” dan “aktivis keagamaan”; (2) Kompetensi kepribadian, yang dipandang penting untuk memiliki lima kebutuhan, seperti: kebutuhan prestasi, kebutuhan keteraturan, kebutuhan daya tahan, kebutuhan akan perubahan, dan kebutuhan kemandirian; (3) Kompetensi sosial, seperti bersifat empatik, aktif dalam kegiatan bermasyarakat, senang membantu kesusahan orang, mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat, serta hidup rukun dengan berbagai ras dan umat beragama; (4) Kompetensi profesi, seperti penguasaan Dosen PAI pada PTU terhadap Al-Qur’an, Al-Sunnah, ilmu-ilmu ke-Islam-an, memahami bahasa Arab tulisan, dan memahami prinsip-prinsip dasar agama lain; serta (5) Kompetensi pedagogik, seperti memahami manusia sebagai “makhluk pendidikan” dan “dapat dididik”, memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan, menarik jika berbicara di depan umum, menguasai berbagai model dan metode perkuliahan, terampil melakukan evaluasi perkuliahan, serta menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran.

KATA KUNCI: Kompetensi, dosen pendidikan agama Islam, ekspektasi, pimpinan dan mahasiswa, serta perguruan tinggi umum di Indonesia.

ABSTRACT: “The Expectations of Public University’s Leaders and Students toward the Competences of Islamic Education Lecturers in Indonesia”. The public university’s leaders and students in Indonesia have had the expectations toward the lecturer’s competences of Islamic religious education. The lecturer’s competences are: (1) Religious competence, such as “obedience in serve” and “religious activist”; (2) Personality competence, which is viewed vital to having five the needs, namely need of achievement, need of order, need of endurance, need of change, and need of autonomy; (3) Social competence, such as empathic, pies active in social activity, glad to help people suffering, easily to contact in every time and place, and live harmonious with different races and religious communities; (4) Professions competence, such as lecturer’s mastery concerning to Al-Qur’an, Al-Sunnah, Islamic sciences, understand in Arabic writing, and understand the basic principles other religions; and (5) Pedagogical competence considered important by respondents, namely understand the humanity as “human educandum” and “human beings educable”, understand the basic principles in education, interesting in public speaking, mastery the several models and methods in lecturing, expert in doing evaluation, and mastery the information communication and technology for teaching and learning.

KEY WORD: Competence, lecturer of Islamic education, expectations, leaders and students, and public university in Indonesia.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan “arah” bagi peningkatan “profesionalisme”

guru dan dosen, sekaligus “payung” bagi perubahan “kesejahteraan” mereka ke arah yang lebih baik. Bagaimanakah sosok dosen yang profesional itu? Dalam undang-undang

About the Author: Dr. Syahidin adalah Dosen Senior di Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia; dan Ketua Umum ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Islam Seluruh Indonesia). Alamat emel: syahidinadpisi@yahoo.co.id

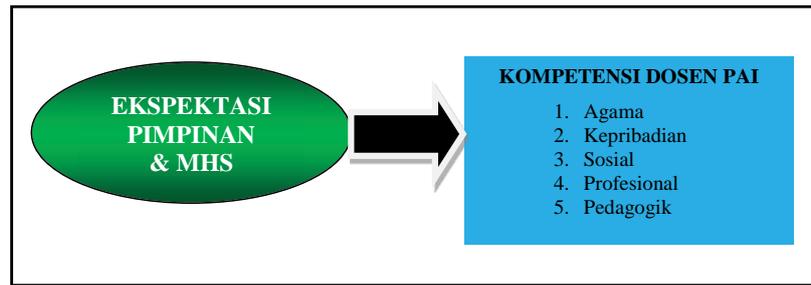
How to cite this article? Syahidin. (2015). “Ekspektasi Pimpinan dan Mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Indonesia” in *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Vol.1(1) April, pp.109-124. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, APAKSI Bandung, and KEMENPORA RI Jakarta, ISSN 2407-7348. Available online also at: <http://sipatahoenan-journal.com/09-ekspektasi-pimpinan-dan-mahasiswa-terhadap-kompetensi-dosen/>

Chronicle of the article: Accepted (January 5, 2015); Revised (February 27, 2015); and Published (April 21, 2015).

tersebut sebenarnya telah diberikan jawaban yang jelas. Seorang guru atau dosen disebut “profesional” jika memiliki empat kompetensi, yakni: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah bagaimanakah *performance* dari masing-masing kompetensi itu agar dapat terukur secara objektif? Atau secara lebih operasional, bagaimanakah rincian perilaku dari setiap kompetensi itu?

Uraian tentang keempat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tidak membedakan dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) dengan dosen di program studi lainnya. Keempat kompetensi itu diharapkan bisa mewadahi setiap komponen profesionalisme dari masing-masing keahlian atau kepakaran guru dan dosen (cfP3G, 1978; Tilaar, 1999; dan Hamalik, 2003). Tapi untuk dosen PAI, kiranya perlu ditambah satu kompetensi lagi, yaitu kompetensi “profetik”, sebuah kompetensi kenabian atau keagamaan. Kompetensi ini tampaknya tidak dapat terwadahi dalam keempat kompetensi pada Undang-Undang Guru dan Dosen. Jika dipaksakan memang bisa juga, sebab ada sub-sub komponen “keagamaan” yang bisa dimasukkan ke dalam kompetensi pribadi, sosial, dan profesi (Rahmat, 2005).

Namun, karena kompetensi “keagamaan” bagi dosen PAI sangat vital, maka sebaiknya dijadikan kompetensi yang mandiri; bahkan bisa menjadi kompetensi “kunci”. Artinya, jika keempat kompetensi tinggi tapi kompetensi keagamaan rendah, maka dosen PAI itu tidak layak dikategorikan sebagai guru atau dosen PAI yang profesional. Selain itu, rincian isi atau uraian setiap kompetensi perlu mempertimbangkan ekspektasi berbagai pihak. Selain pandangan para pakar (jika dosen PAI dirumuskan oleh para pakar



Bagan 1:
Variable Penelitian

PAI), maka pihak yang paling perlu diminta pertimbangannya adalah para pimpinan PTU (Perguruan Tinggi Umum) dan mahasiswa peserta kuliah PAI. Merekalah yang paling dekat dengan dosen PAI, sehingga perlu dimintai pertimbangannya dalam menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen PAI pada PTU.

Tulisan ini berusaha mengangkat hasil penelitian tentang “Ekspektasi Pimpinan dan Mahasiswa PTU tentang Kompetensi Dosen PAI pada PTU”, dengan harapan bisa menjadi bahan kajian para pakar PAI, untuk selanjutnya dapat dipertimbangkan sebagai bahan dalam perekrutan dan pemberian sertifikasi dosen PAI pada PTU.

MASALAH DAN METODE PENELITIAN

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah ekspektasi pimpinan dan mahasiswa di 13 kota se Indonesia terhadap kompetensi dosen PAI (Pendidikan Agama Islam) pada PTU (Perguruan Tinggi Umum)? Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui ekspektasi pimpinan dan mahasiswa PTU di Indonesia terhadap kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam pada PTU.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, yakni suatu penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan yang sedang terjadi untuk dideskripsikan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga menghasilkan rekomendasi (Champion, 1981). Langkah awal penggunaan metode ini adalah data tentang ekspektasi pimpinan dan mahasiswa terhadap kompetensi dosen PAI di PTU itu dipetakan, kemudian dianalisis secara kuantitatif maupun

Tabel 1:
Instrumen Penelitian

No	NAMA INSTRUMEN	TUJUAN
1	Inventori Ekspektasi terhadap Kompetensi Dosen PAI	Mengetahui ekspektasi pimpinan dan mahasiswa terhadap aspek-aspek dosen berikut: a. Keagamaan (ibadah, ilmu agama, dan dakwah). b. Kepribadian (<i>n-Achievement</i> , <i>n-Endurance</i> , <i>n-Change</i> , dan <i>n-Autonomy</i>). c. Sosial (persahabatan, simpatik, penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas). d. Profesionalitas (penguasaan terhadap Al-Quran, Hadits, Ulumul Islam, ajaran agama, dan IDI atau Islam dalam Disiplin Ilmu). e. Pedagogis (kemampuan menjelaskan tujuan dan konsep, motivator, pengelola kelas, dan keadilan mengevaluasi hasil belajar).
2	Questioner	Terutama menghimpun informasi tentang: a. Sosio-kultur PTU (mayoritas Muslim, mayoritas Non-Muslim, multi-etnik, dan daerah konflik). b. Status PTU (negeri, swasta). c. Aktivitas keagamaan (aktivis, bukan aktivis).

kualitatif. Berdasarkan analisis seperti itulah kemudian ditarik suatu kesimpulan dan rekomendasi untuk menyusun langkah-langkah strategis dalam menentukan suatu kebijakan (Phenix, 1964).

Variabel penelitian dapat digambarkan dalam bagan 1.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pimpinan PTU (Perguruan Tinggi Umum), yakni Rektor, Pembantu Rektor, Dekan, dan Ketua MKU (Mata Kuliah Umum); dan mahasiswa PTU, yakni baik mahasiswa PTN (Perguruan Tinggi Negeri) maupun PTS (Perguruan Tinggi Swasta), di Indonesia yang menyelenggarakan perkuliahan PAI (Pendidikan Agama Islam). Sementara sampel ditetapkan secara *purposif-cluster* (Champion, 1981). Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Pertama, menetapkan lokasi sosio-kultur PTU, dengan mempertimbangkan daerah Jawa dan Luar Jawa, serta daerah mayoritas Muslim, mayoritas Non-Muslim, multi-etnik, dan daerah konflik.

Kedua, menetapkan kota tempat PTU berada, dalam hal ini: (1) Bandung, Surabaya, Malang, Banda Aceh, Padang, Jambi, Makasar, dan Mataram sebagai daerah dengan sosio-kultur Muslim; (2) Denpasar sebagai daerah dengan sosio-kultur Non-Muslim; (3) Jakarta dan Medan sebagai daerah dengan sosio-kultur multi-etnik; dan (4) Pontianak dan Ambon sebagai

daerah konflik.

Ketiga, PTN dan PTS yang dipilih ditetapkan PTU yang besar di kota lokasi penelitian.

Keempat, jumlah anggota sampel (responden penelitian) dari lingkungan sosio-kultur Muslim terdiri dari 68 pimpinan dan 1,706 mahasiswa; dari lingkungan sosio-kultur multi-etnik terdiri dari 15 pimpinan dan 331 mahasiswa; dari lingkungan sosio-kultur Non-Muslim terdiri dari 2 pimpinan dan 90 mahasiswa; sementara dari daerah konflik terdiri dari 7 pimpinan dan 224 mahasiswa. Total sampel adalah 92 orang pimpinan dan 2,371 orang mahasiswa.

Untuk menggali data, penelitian ini menggunakan tiga buah instrumen, yaitu: (1) Inventori tentang ekspektasi terhadap substansi materi PAI, berbentuk kontinum dari yang tinggi hingga rendah, yakni: PENTING atau TIDAK PENTING menurut penilaian responden, sebanyak 30 item; (2) Inventori tentang ekspektasi terhadap kompetensi dosen PAI, berbentuk kontinum dari yang tinggi hingga rendah, yakni: PENTING atau TIDAK PENTING menurut penilaian responden, sebanyak 31 item; serta (3) Kuesioner tentang latar belakang sosio-kultur dan status PTU serta latar belakang biografis dan sosio-keagamaan mahasiswa.

Ketiga instrumen penelitian, beserta tujuannya dari setiap instrumen, dapat diperhatikan dalam tabel 1.

Data diolah secara deskriptif maupun inferensial. Pengolahan data secara deskriptif dimaksudkan untuk melihat kecenderungan dari setiap variabel dan aspek-aspeknya (Champion, 1981).

KAJIAN TEORETIK

Studi tentang ekspektasi pimpinan dan mahasiswa PTU (Perguruan Tinggi Umum) terhadap materi, metode, dan dosen PAI (Pendidikan Agama Islam) mungkin masih sangat langka, bahkan bisa dikatakan belum ada. Ketika Kurikulum Inti MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) dibakukan pada tahun 1983, perkuliahan PAI yang semula diberikan setiap semester diubah menjadi hanya 2 SKS (Sistem Kredit Semester). Hasil perdebatan petinggi pendidikan akhirnya disebutkan bahwa Rektor memiliki kewenangan untuk menambah jumlah SKS agama. Beberapa Perguruan Tinggi, terutama Perguruan Tinggi Negeri (PTN), menambahkan jumlah SKS menjadi 3 atau 4. Tapi tidak sedikit juga Perguruan Tinggi yang mengikuti apa adanya, yakni menyelenggarakan PAI sebanyak 2 SKS, bahkan ada yang kurang dari 2 SKS, dan tidak sedikit pula yang tidak menyelenggarakan perkuliahan PAI (Syahidin, 2002).

Sebagai contoh, ketika terjadi perubahan kurikulum di tahun 1983, IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Bandung, sekarang UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), terlebih dahulu mengadakan penelitian tentang ekspektasi mahasiswa terhadap perkuliahan agama (Syahidin, 2002). Hasil penelitian saat itu langsung dijadikan kebijakan oleh Rektor dalam penyelenggaraan perkuliahan PAI di IKIP Bandung.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa menghendaki perkuliahan agama diadakan sedikitnya 4 SKS, bahkan ada yang menghendaki 6 SKS, dan ada juga yang menghendaki agar pada setiap semester diadakan perkuliahan agama; dan (2) Perkuliahan diadakan dengan metode kuliah dan seminar (Syahidin, 2002).

Rektor IKIP Bandung akhirnya

memutuskan bahwa kuliah PAI diadakan 2 + 2 SKS, yakni 2 SKS PAI untuk mahasiswa semester awal dan 2 SKS Seminar PAI untuk mahasiswa semester 5-6. Materinya pun diputuskan bahwa PAI membahas dasar-dasar ajaran Islam, sedangkan Seminar PAI membahas IDI (Islam dalam Disiplin Ilmu). PAI diadakan dengan metode kuliah; sementara Seminar PAI dengan metode seminar. Dinamai "seminar" justru agar dosen tidak mengubah metode, sehingga dosen dan mahasiswa konsisten menyelenggarakan kuliah dengan metode seminar (Sumantri, 2001; dan Syahidin, 2002).

Didasarkan atas hasil penelitian tersebut, perkuliahan PAI tampak cukup efektif. Mahasiswa aktivis Islam hampir semuanya terlibat dalam pembinaan agama, terutama pada Tutorial Agama. Pemberantasan buta huruf Al-Quran bisa dilakukan, sehingga 90% mahasiswa peserta kuliah PAI bisa membaca Al-Quran (padahal sebelumnya hanya sekitar 45%-50%). Seminar PAI juga dilakukan oleh mahasiswa dengan sangat serius, sehingga banyak mahasiswa peserta Seminar PAI menghendaki diadakan kuliah tambahan tentang *Ulum al-Quran* dan *Ushul Fiqih*, karena kedua ilmu ini merupakan prasyarat dalam pembuatan makalah seminar yang berkualitas (Syahidin, 2003).

Faktor Keberhasilan PAI (Pendidikan Agama Islam) di PTU (Perguruan Tinggi Umum). Para tokoh pendidikan di Indonesia sepakat akan pentingnya pendidikan agama diberikan dalam pendidikan formal, sejak tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sampai dengan PT (Perguruan Tinggi). Mereka mengakui bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum, khususnya di tingkat PT, dihadapkan pada berbagai tantangan berat (Suriasumantri, 1993; Tilaar, 1999; dan Sumantri, 2001). Berbeda dengan pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan keagamaan, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok agama, nampaknya tidak menghadapi banyak persoalan, dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan

umum. Di lembaga pendidikan keagamaan, pendidikan agama jelas mendapatkan porsi, baik waktu maupun materi, yang cukup besar, apalagi di lembaga pendidikan yang secara khusus mengkaji ilmu-ilmu agama (*cf* BRIES, 1984; dan Nahlawi, 1989).

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi kondisi pelaksanaan PAI pada PTU. *Pertama*, situasi sosial-politik. Perubahan situasi sosial-politik, baik dalam skala nasional maupun regional, cukup mempunyai andil besar terhadap perkembangan kehidupan beragama di kampus PTU. Sebagaimana tercermin dalam perkembangan awal perkuliahan PAI, yaitu pada awal tahun 1963 sampai 1966 (Azra, 2002). Pada saat itu kuliah agama hanya diberikan 2 jam per minggu dengan nama "Kuliah Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa". Pelaksanaannya digabungkan untuk semua agama. Pada masa-masa itu kekuatan politik berada di bawah kekuasaan Orde Lama (1959-1966), yang cenderung kurang memperhatikan agama. Ketika kekuatan politik Orde Lama tumbang, maka muncul kekuatan politik Orde Baru (1966-1998), yang memberikan ekspektasi terhadap perkembangan kehidupan keagamaan di kampus PTU (Malikah, 1999).

Kedua, persepsi masyarakat terhadap keberadaan mata kuliah PAI di PTU. Adanya kesalahan persepsi sebagian besar masyarakat umum, nampaknya, cukup berpengaruh pada sikap dan perlakuan masyarakat PT terhadap pelaksanaan kuliah PAI. Sebagian pimpinan PTU merasa sudah selesai melaksanakan kewajibannya apabila telah menyediakan fasilitas ruang kuliah dan dosen PAI. Dosen bidang studi merasa tidak berkepentingan dengan mata kuliah PAI, sebagian dosen PAI merasa sudah selesai tugasnya apabila sudah memberikan kuliah di kelas dan sudah melaksanakan evaluasi secara formal melalui UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester), dan mahasiswa sendiri merasa sudah puas dengan kuliah PAI apabila telah memperoleh nilai baik.

Sikap dan perlakuan seperti itu menunjukkan adanya kecenderungan bahwa para pimpinan PTU dan para pengelola mata

kuliah PAI hanya sebatas menggugurkan kewajiban akademis, karena mata kuliah agama merupakan mata kuliah wajib di PTU. Dosen PAI hanya sebatas menjalankan tugas memberikan kuliah di kelas; sedangkan para mahasiswa hanya sebatas mendapatkan nilai mata kuliah.

Ketiga, komitmen para pimpinan dan para dosen terhadap perkembangan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah di dunia kampus. Pada mulanya pelaksanaan kegiatan keagamaan di kampus kurang mendapatkan perhatian dari pucuk pimpinan dan sivitas akademika. Mungkin saja karena kurangnya komitmen mereka terhadap dakwah Islam, atau boleh jadi karena pemahaman mereka terhadap agama masih sangat minim, sehingga perilaku beragama dan komitmen mereka terhadap pengembangan kehidupan beragama di kampus sangat kurang (Azra, 2002).

Berdasarkan penelitian saya pada tahun 2002, diperoleh bahwa kuliah PAI pada PTU bisa berkembang karena lima faktor, yaitu:

Pertama, adanya situasi sosial-politik yang mendukung terhadap perkembangan kehidupan beragama di lingkungan kampus. Dengan dibubarkannya PKI (Partai Komunis Indonesia) telah memberikan semangat baru bagi para tokoh agama dan para aktivis mahasiswa Islam untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus, termasuk mengembangkan kuliah agama Islam.

Kedua, adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki pelajaran agama diajarkan di sekolah-sekolah umum. Tuntutan masyarakat tersebut ditindak-lanjuti oleh kebijakan formal pemerintah melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Menteri tahun 1963, yang berisi bahwa mata pelajaran agama harus diberikan di sekolah umum sejak tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sampai tingkat PT (Perguruan Tinggi).

Ketiga, munculnya semangat keilmuan di kalangan mahasiswa dan dosen dalam mempelajari agama Islam. Kondisi seperti itu berdampak pula pada peningkatan pelaksanaan perkuliahan PAI. Para pimpinan PTU, dosen, dan mahasiswa memandang perlu penambahan jumlah jam pelajaran untuk mata kuliah PAI, yang

tadinya hanya diberikan dalam satu semester saja pada tahun 1963-1966 dengan dua jam per minggu. Pada tahun 1967 sampai 1973, ianya menjadi enam semester dan dijadikan mata ujian komprehensif tulis dan lisan dalam ujian sidang sarjana di beberapa PTU. Namun pada perkembangan berikutnya mengalami pasang-surut, sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan nasional yang berlaku, yaitu pada tahun 1973 sampai 1982 menjadi empat semester dan tidak diujikan dalam sidang sarjana. Pada tahun 1982 sampai 1986 tinggal satu semester. Baru pada tahun 1986, sampai sekarang, kurikulum nasional menetapkan minimal 2 SKS (Sistem Kredit Semester).

Keempat, meningkatnya kesadaran civitas akademika terhadap pelaksanaan ajaran agama, khususnya dalam pelaksanaan ibadah ritual di kampus, dimana pelaksanaan ibadah ritual tidak hanya dilakukan oleh para aktivis agama saja, melainkan semua kelompok masyarakat di lingkungan kampus.

Kelima, tersedianya sarana ibadah berupa mesjid kampus, mushala-mushala, serta pengajian-pengajian, baik di dalam maupun di luar kampus sekitar tempat tinggal mahasiswa (Syahidin, 2002).

KOMPETENSI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Pengertian Kompetensi. Kata “kompetensi” berasal dari bahasa Inggris, *competence*, yang berarti kemampuan, keahlian, wewenang, dan kekuasaan (Hamalik, 2003). Hari Suderadjat mengartikan kompetensi sebagai pemilikan pengetahuan (konsep dasar keilmuan), keterampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di lapangan, dan nilai-nilai serta sikap. Menurutnya, kompetensi memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) penguasaan konsep, (2) kecakapan mengimplementasikan konsep, serta (3) pemilikan nilai dan sikap dari konsep yang dikuasai dan diimplementasikannya (Suderadjat, 2004:25).

Definisi pertama menerangkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan

kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten), yaitu yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya) untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian definisi ketiga lebih jauh lagi, bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan (*cf* Joyce & Weil, 1980; dan Depdiknas RI, 2003).

Karakteristik dan Unsur

Kompetensi. Menyimak pengertian kompetensi di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi dipandang sebagai pilar atau tera kinerja dari sesuatu profesi. Implikasinya bahwa seorang profesional yang kompeten harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, yakni:

Pertama, mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. Dalam arti, ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan suatu pekerjaan berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya.

Kedua, menguasai perangkat pengetahuan tentang teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya, yang berkaitan dengan seluk-beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya.

Ketiga, menguasai perangkat keterampilan, seperti strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya, tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya.

Keempat, memahami perangkat persyaratan ambang, atau *basic standards*, tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat

ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya.

Kelima, memiliki daya motivasi dan citra aspirasi unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia bukan sekedar puas dengan memadai persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin atau *profesiciencies*.

Keenam, memiliki kewenangan atau otoritas yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya, yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan atau *observable* dan teruji atau *measurable*, sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang atau *certifiable* (Hamalik, 2003).

Mengenai Kompetensi Dosen.

Dosen dan guru sama-sama sebagai tenaga pendidik. Di dalam Pola Pembaruan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia disebutkan adanya tiga dimensi kompetensi yang secara tunjang-menunjang membentuk profil kompetensi profesional tenaga pendidik, yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan (Joni, 1980:11).

Secara komprehensif, tentang kompetensi dosen ini sudah ditegaskan pula dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi yang harus dimiliki dosen, dalam undang-undang ini, mencakup empat, yakni: (1) kompetensi profesional, (2) kompetensi pedagogik, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial. Untuk dosen PAI (Pendidikan Agama Islam), kiranya perlu ditambah satu kompetensi lagi, yaitu kompetensi keagamaan.

Pertama, Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional adalah kemampuan dosen dalam penguasaan bahan ajar secara penuh, juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogik dan metodik, yakni kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya (*cf* ACEID, 1977; Joni, 1980; dan Hamalik, 2003).

Kedua, Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan tugas-tugas dosen sebagai tenaga

kependidikan. Pada pokoknya, kompetensi pedagogik ini terlihat dari bagusnya mengajar dosen dan terkuasainya bahan kuliah oleh mahasiswa. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan membangkitkan motivasi belajar, pengelolaan kelas, kejelasan tujuan tema kuliah, kemampuan menjelaskan konsep-konsep, ketepatan dan keadilan mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain (*cf* Joni, 1980; dan Hamalik, 2003).

Ketiga, Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian dosen lebih berhubungan dengan potensi-potensi psikologis dosen untuk tugas-tugas kependidikan. M. Djawad Dahlan (1982) menggunakan teori Murray dalam pengembangan kepribadian guru. Demikian juga Rohmat Mulyana (2001) menggunakan teori yang sama. Menurut Murray, kepribadian dapat dikaji melalui analisis kebutuhan (*need*) individu. Kebutuhan diartikan sebagai konstruk tingkah-laku yang tampil sebagai akibat "suatu kekuatan dalam wilayah otak" (dalam Goleman, 2001). Kekuatan dalam otak ini mencakup kesadaran persepsi, pikiran, dan tindakan sehingga mampu mengubah keadaan dan kondisi yang tidak memuaskan (Hall & Lindzey, 1970:316).

Murray menemukan 20 daftar kebutuhan penting dari sejumlah kebutuhan yang ditemukan, yang oleh Edward dimodifikasi menjadi 15 kebutuhan yang paling esensial (dalam Goleman, 2001). Edward kemudian mengembangkan instrumen terkenalnya, yaitu EPPS (*Edward Personal Preference Schedule*). Ada empat kebutuhan paling esensial dari 15 kebutuhan yang dikembangkan Edward, yaitu: (1) *n-ach*, kepanjangan dari *need for achievement*, yakni kebutuhan untuk berprestasi; (2) *n-end*, kepanjangan dari *need for endurance*, yakni kebutuhan untuk tabah dalam bekerja; (3) *n-chg*, kepanjangan dari *need for change*, yakni kebutuhan untuk berubah; dan (4) *n-aut*, kepanjangan dari *need for autonomy*, yakni kebutuhan untuk otonom (*cf* Hall & Lindzey, 1970; dan Goleman, 2001).

Untuk dosen PAI (Pendidikan Agama Islam), tentunya keteladanan beragama

harus merupakan kriteria utama kompetensi kepribadian. Keteladanan yang dimaksud khususnya keteladanan dalam akhlak dan ibadah.

Keempat, Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan dosen dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama dengan orang-orang di sekitarnya, seperti teman sejawat, tetangga, kerabat, kolega, dan orang lain (*cf* Joni, 1980; dan Mulyana, 2001).

Studi ini menggunakan konsep sosio-metrik dari D. Krech & R. Crutchfield (1962). Konsep ini dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek sosio-metrik dapat mengukur tingkat *human relation* seseorang. Menurut D. Krech & R. Crutchfield, aspek sosio-metrik meliputi keramahan atau persahabatan, simpatik, sikap penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas (Krech & Crutchfield, 1962:96).

Kelima, Kompetensi Keagamaan.

Kompetensi keagamaan lebih berhubungan dengan komitmen keagamaan dosen, yang ditunjukkan dalam ketaatan beribadah dan aktivitas keagamaan. Dosen Agama diharapkan lebih dari seorang Muslim biasa (*common Moslem*). Dosen Agama diharapkan menjadi teladan (*uswah al-hasanah*) dalam hal ketaatan beribadah, kegairahan mencari ilmu, dan dalam aktivitas keagamaan. Ia diharapkan menjadi pelopor aktivitas keagamaan, terutama di kampus (Syahidin, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ekspektasi Pimpinan PTU (Perguruan Tinggi Umum) terhadap Kompetensi Dosen PAI (Pendidikan Agama Islam). Dari enam opsi kompetensi keagamaan, “ketaatan dalam beribadah” merupakan opsi yang dipandang penting dimiliki dosen PAI oleh seluruh responden pimpinan PTU (100%). Opsi lainnya, yang dipandang penting oleh hampir seluruhnya dan sebagian besar responden, adalah bahwa dosen PAI pada PTU harus menjadi “penggerak keagamaan di masyarakat” (82%) dan “aktivis masjid” (60%). Opsi yang dinilai kurang penting

adalah aktivitas dalam ormas (organisasi kemasyarakatan) keagamaan (23%) dan dikenal sebagai *muballigh* (40%).

Hampir seluruh responden memandang penting dosen PAI pada PTU memiliki kompetensi kepribadian, seperti: *n-achievement*, atau motif berprestasi, yang tinggi (99%); *n-order*, atau ketertiban dan keteraturan, yang tinggi (92%); *n-endurance*, atau ketekunan dan ketabahan, yang tinggi (93%); *n-change*, atau senang perubahan, yang tinggi (84%); dan *n-autonomy*, atau kemandirian, yang tinggi (89%). Tapi perlunya dosen PAI pada PTU sebagai orang terbaik di lingkungan tempat tinggalnya hanya dinilai penting oleh dua-pertiga responden (67%).

Dalam kompetensi sosial, hampir seluruh responden memandang penting dosen PAI pada PTU memiliki sifat-sifat berikut: (1) Empatik terhadap penderitaan orang lain, sebanyak 96%; (2) Aktif dalam kegiatan bermasyarakat, sebanyak 91%; (3) Senang membantu kesusahan orang lain, sebanyak 97%; (4) Mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat, sebanyak 84%; serta (5) Hidup rukun dengan beragam suku, ras, dan umat beragama, sebanyak 96%. Tapi dosen PAI pada PTU tidak perlu membatasi pergaulannya hanya dengan orang-orang baik saja.

Kemudian dalam kompetensi profesional, seluruh atau hampir seluruh responden pimpinan PTU memandang penting bagi dosen PAI memahami Al-Quran dan Al-Sunnah, sebanyak 100%; menguasai ilmu-ilmu Islam, seperti Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Tasawuf, Ilmu Akhlak, Sejarah Islam, dan lain-lain, sebanyak 95%; serta pendidikan minimal lulusan S2 Ilmu Agama Islam, sebanyak 87%. Selain itu, dalam kompetensi ini sangat penting untuk dosen PAI senantiasa meningkatkan keilmuannya, aktif dalam penelitian, dan mempublikasikannya, baik dalam bentuk jurnal, buku, atau melalui media elektronik. Penting pula turut serta dan aktif dalam organisasi profesi.

Selanjutnya, pada kompetensi pedagogik, dosen PAI pada PTU haruslah: (1) Menarik berbicara di depan umum, sebanyak 90%;

(2) Menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran, sebanyak 85%; (3) Terampil melakukan evaluasi perkuliahan, sebanyak 97%; (4) Memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan, sebanyak 96%; (5) Memahami manusia sebagai *human educandum* dan *human educable*, atau makhluk pendidikan dan dapat dididik, sebanyak 99%; serta (6) Menguasai berbagai model dan metode perkuliahan, sebanyak 93%.

Ekspektasi Mahasiswa PTU (Perguruan Tinggi Umum) terhadap Kompetensi Dosen PAI (Pendidikan Agama Islam). Kompetensi keagamaan dosen PAI yang dinilai penting oleh hampir seluruh responden mahasiswa PTU adalah ketaatan dalam beribadah (94.2%). Opsi yang dipandang penting oleh sebagian besar responden adalah dosen PAI pada PTU harus menjadi penggerak keagamaan di masyarakat (67.8%); aktivis masjid (61.6%); dan aktivis keagamaan di kampus (60.2%). Opsi yang dinilai penting oleh lebih dari separuh responden adalah aktivitas dosen PAI dalam ormas keagamaan (55%) dan dikenal sebagai *muballigh* (58.1%).

Dalam kompetensi kepribadian, mayoritas responden memandang penting dosen PAI pada PTU memiliki *n-achievement*, atau motif berprestasi, yang tinggi (84.4%); *n-order*, atau ketertiban dan keteraturan, yang tinggi (85.5%); *n-endurance*, atau ketekunan dan ketabahan, yang tinggi (88.1%); *n-change*, atau senang perubahan, yang tinggi (72.7%); dan *n-autonomy*, atau kemandirian, yang tinggi (84.1%). Tapi perlunya dosen PAI pada PTU sebagai orang terbaik di lingkungan tempat tinggalnya, hanya dinilai penting oleh lebih dari separuh responden (53.1%).

Kemudian dalam kompetensi sosial, hampir seluruh responden memandang penting dosen PAI pada PTU memiliki sifat-sifat berikut: (1) Empatik terhadap penderitaan orang lain, sebanyak 85.5%; (2) Aktif dalam kegiatan bermasyarakat, sebanyak 83.2%; (3) Senang membantu kesusahan orang lain, sebanyak 89%; (4) Mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat, sebanyak 72.8%; dan (5) Hidup

rukun dengan beragam suku, ras, dan umat beragama, sebanyak 89.1%. Tapi dosen PAI pada PTU perlu membatasi pergaulannya hanya dengan orang-orang baik saja, hanya dinilai penting oleh 36% responden.

Selanjutnya, dalam kompetensi profesional, hampir seluruh atau sebagian besar responden memandang penting dosen PAI memahami Al-Quran dan Al-Sunnah (90.6%) dan menguasai Ilmu-ilmu Islam seperti Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Tasawuf, Ilmu Akhlak, Sejarah Islam, dan lain-lain (86%). Pendidikan minimal dosen PAI pada PTU adalah S2 dalam Ilmu Agama Islam (72.5%).

Adapun dalam kompetensi pedagogik diperoleh hasil bahwa dosen PAI pada PTU haruslah: (1) Menarik bila berbicara di depan umum, sebanyak 85%; (2) Menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran, sebanyak 84%; (3) Terampil melakukan evaluasi perkuliahan, sebanyak 89%; (4) Memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan, sebanyak 91%; (5) Memahami manusia sebagai *human educandum* dan *human educable*, atau makhluk pendidikan dan dapat dididik, sebanyak 90%; dan (6) Menguasai berbagai model dan metode perkuliahan, sebanyak 81%.

Perbandingan Ekspektasi terhadap Kompetensi Dosen PAI (Pendidikan Agama Islam). Secara umum, ekspektasi pimpinan PTU (Perguruan Tinggi Umum) terhadap kompetensi dosen PAI adalah sama dengan ekspektasi mahasiswa. Tapi dalam beberapa opsi ada perbedaan ekspektasi. Secara visual, perbandingan ekspektasi pimpinan PTU dari berbagai latar belakang sosio-kultural terhadap kompetensi dosen PAI dapat diperhatikan pada tabel 2.

Kompetensi keagamaan, kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik dosen PAI yang diharapkan oleh pimpinan dan mahasiswa PTU dapat diuraikan secara verbal sebagai berikut:

Kompetensi Keagamaan. Sebanyak 3 dari 6 opsi kompetensi keagamaan dosen PAI (Pendidikan Agama Islam) pada PTU (Perguruan Tinggi Umum) dipandang penting oleh responden, baik pimpinan maupun mahasiswa PTU, sebanyak 2

Tabel 2:
Perbandingan Ekspektasi Pimpinan dan Mahasiswa
terhadap Kompetensi Dosen PAI pada PTU

Kompetensi	No.	KOMPOTENSI DOSEN PAI	%	
			Pimp. (92 org)	Mhs. (2.371 org)
Keagamaan	1.	Taat beribadah	100	94
	6.	Aktif masjid	60	62
	11.	Aktif dalam ormas keagamaan	23	55
	16.	Penggerak keagamaan di masyarakat	82	68
	21.	Aktif keagamaan di kampus	53	60
	26.	Dikenal sebagai <i>muballigh</i>	40	58
Kepribadian	2.	Memiliki <i>n-Achievement</i> yang tinggi	99	84
	7.	Memiliki <i>n-Order</i> yang tinggi	92	86
	12.	Memiliki <i>n-Endurance</i> yang tinggi	93	88
	17.	Memiliki <i>n-Change</i> yang tinggi	84	73
	22.	Memiliki <i>n-Autonomy</i> yang tinggi	89	84
	27.	Orang terbaik di lingk. tempat tinggalnya	67	53
Sosial	3.	... hanya dengan orang-orang yang baik	18	36
	8.	Empatik terhadap penderitaan orang lain	96	86
	13.	Aktif dalam kegiatan bermasyarakat	91	83
	18.	Senang membantu kesusahan orang lain	97	89
	23.	Mudah dihubungi di sembarang ...	84	73
	28.	Hidup rukun dengan beragam suku, ...	96	89
Profesional	4.	S1 & S2 Ilmu Agama Islam	87	73
	9.	S1 Ilmu Islam & S2 ilmu apa saja	9	27
	14.	Memahami Al-Quran dan Al-Sunnah	100	91
	19.	Menguasai ilmu-ilmu Islam	95	86
	24.	Memahami prinsip dasar agama lain	77	72
	29.	Menguasai Bahasa Arab lisan	54	68
	30.	Menguasai Bahasa Arab tulisan	89	77
Pedagogik	5.	Menarik berbicara di depan umum	90	85
	10.	Teknologi informasi untuk pembelajaran	85	84
	15.	Terampil melakukan evaluasi perkuliahan	97	89
	20.	Memahami prinsip dasar kependidikan	96	91
	25.	Memahami manusia sebagai <i>human educandum & human educable</i>	99	90
	31.	Menguasai berbagai model dan metode perkuliahan	93	81

opsi tidak dianggap penting, dan 1 opsi dipandang penting oleh responden mahasiswa. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Pertama, opsi yang dinilai paling penting oleh sebagian besar hingga seluruh responden, baik pimpinan maupun mahasiswa PTU, adalah taat beragama (100% pimpinan, 94% mahasiswa). Opsi berikutnya adalah penggerak keagamaan di masyarakat (82% pimpinan, 68% mahasiswa); dan aktif masjid (60% pimpinan, 62% mahasiswa).

Kedua, responden mahasiswa masih menambahkan 1 opsi lagi, yaitu dosen PAI pada PTU haruslah menjadi aktivis keagamaan di kampus (60%), sementara pimpinan hanya 53%.

Ketiga, opsi dikenal sebagai *muballigh* dan aktivis ormas keagamaan tidak dianggap penting. Kedua opsi ini hanya dianggap penting oleh sebagian kecil pimpinan (40% dan 23%) dan lebih dari separuh mahasiswa (58% dan 55%).

Kompetensi Kepribadian. Sebanyak 5 dari 6 opsi kompetensi kepribadian dosen

PAI (Pendidikan Agama Islam) pada PTU (Perguruan Tinggi Umum) dipandang penting oleh responden, baik pimpinan maupun mahasiswa; dan 1 opsi dinilai penting oleh pimpinan tapi tidak dipandang penting oleh mahasiswa. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Pertama, memiliki *n-achievement* (motif berprestasi) yang tinggi, yaitu: 99% pimpinan, 84% mahasiswa.

Kedua, memiliki *n-endurance* (ketekunan dan ketabahan) yang tinggi, yaitu 93% pimpinan, 88% mahasiswa.

Ketiga, memiliki *n-order* (ketertiban dan keteraturan) yang tinggi, yaitu 92% pimpinan, 86% mahasiswa.

Keempat, memiliki *n-autonomy* (kemandirian) yang tinggi, yaitu 89% pimpinan, 84% mahasiswa.

Kelima, memiliki *n-change* (senang perubahan) yang tinggi, yaitu 84% pimpinan, 73% mahasiswa.

Keenam, opsi dosen PAI pada PTU harus menjadi orang terbaik di lingkungan tempat tinggalnya hanya dinilai penting oleh pimpinan (67%), tapi dinilai kurang penting oleh mahasiswa (53%).

Kompetensi Sosial. Sebanyak 5 dari 6 opsi kompetensi sosial dosen PAI (Pendidikan Agama Islam) pada PTU (Perguruan Tinggi Umum) dipandang penting oleh responden, baik pimpinan maupun mahasiswa; dan 1 opsi dinilai penting oleh pimpinan, tapi tidak dipandang penting oleh mahasiswa. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Pertama, senang membantu kesusahan orang lain, yakni: 97% pimpinan, 89% mahasiswa.

Kedua, hidup rukun dengan beragam suku, ras, dan umat beragama, yakni: 96% pimpinan, 89% mahasiswa.

Ketiga, empatik terhadap penderitaan orang lain, yakni: 96% pimpinan, 86% mahasiswa.

Keempat, aktif dalam kegiatan bermasyarakat, yakni: 91% pimpinan, 83% mahasiswa.

Kelima, mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat, yakni: 84% pimpinan, 73% mahasiswa.

Keenam, tapi dosen PAI pada PTU tidak perlu membatasi pergaulan hanya dengan orang-orang yang baik saja. Hanya sedikit responden yang memandang penting opsi ini (hanya 18% pimpinan, 36% mahasiswa).

Kompetensi Profesional. Sebanyak 5 dari 7 opsi kompetensi profesional dosen PAI (Pendidikan Agama Islam) pada PTU (Perguruan Tinggi Umum) dipandang penting oleh responden, baik pimpinan maupun mahasiswa PTU, sebanyak 1 opsi dianggap penting oleh responden mahasiswa, dan 1 opsi lainnya dipandang tidak penting oleh responden, baik pimpinan ataupun mahasiswa. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Pertama, memahami Al-Quran dan Al-Sunnah, yakni: 100% pimpinan, 91% mahasiswa.

Kedua, menguasai ilmu-ilmu Islam, seperti Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Tasawuf, Ilmu Akhlak, Sejarah Islam, dan lain-lain, yakni: 95% pimpinan, 86% mahasiswa.

Ketiga, menguasai bahasa Arab tulisan, yakni: 89% pimpinan, 77% mahasiswa.

Keempat, memahami prinsip-prinsip dasar agama lain, yakni: 77% pimpinan, 72% mahasiswa.

Kelima, berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 Ilmu Agama Islam, yakni: 87% pimpinan, 73% mahasiswa. Hanya sedikit responden yang memandang penting S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam bidang ilmu apa saja, yakni: 9% pimpinan, 28% mahasiswa.

Keenam, opsi dosen PAI pada PTU harus memiliki kompetensi bahasa Arab lisan hanya dinilai penting oleh responden mahasiswa 68%, sementara pimpinan hanya 54%.

Kompetensi Pedagogik. Keenam opsi kompetensi pedagogik dosen PAI (Pendidikan Agama Islam) pada PTU (Perguruan Tinggi Umum) dipandang penting oleh seluruh responden, baik pimpinan maupun mahasiswa. Adapun secara berurutan, opsi kompetensi pedagogik yang dipandang penting adalah:

Pertama, memahami manusia sebagai *human educandum* dan *human educable*,

atau makhluk pendidikan dan dapat dididik, yakni: 99% pimpinan, 90% mahasiswa.

Kedua, memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan, yakni: 96% pimpinan, 91% mahasiswa.

Ketiga, terampil melakukan evaluasi perkuliahan, yakni: 97% pimpinan, 89% mahasiswa.

Keempat, menguasai berbagai model dan metode perkuliahan, yakni: 93% pimpinan, 81% mahasiswa.

Kelima, menarik berbicara di depan umum, yakni: 90% pimpinan, 85% mahasiswa.

Keenam, menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran, yakni: 85% pimpinan, 84% mahasiswa.

Penelitian ini sebenarnya lebih merupakan survey besar, karena melibatkan banyak responden (92 pimpinan dan 2,371 mahasiswa) dari latar belakang sosio-kultural yang berbeda-beda (basis Muslim, multi-etnik, basis Non-Muslim, dan daerah konflik) di 13 kota se Indonesia. Oleh karena itu, data yang diungkapkan oleh responden ini sangat berharga dan bermakna, terutama dalam mengambil kebijakan penentuan “substansi” materi PAI pada PTU; dan “kompetensi” dosen PAI pada PTU.

Dari lima komponen kompetensi dosen PAI pada PTU (keagamaan, kepribadian, sosial, profesi, dan pedagogik), yang terdiri dari masing-masing komponennya 6 sampai 7 opsi, responden pimpinan dan mahasiswa PTU memandang penting terhadap sejumlah opsi dan memandang tidak penting terhadap opsi lainnya.

Pertama, komponen kompetensi keagamaan yang dipandang paling penting oleh responden adalah dosen PAI pada PTU haruslah orang yang “taat beragama”. Hal ini mengindikasikan bahwa responden menghendaki dosen PAI haruslah orang yang “se agama” dengan responden, dan “taat beragama”. Jadi, tidak bisa dosen PAI itu orang yang asal menguasai Ilmu Agama Islam saja, melainkan harus sekaligus sebagai “penganut” agama dan “pengamal” ajaran Islam. Gagasan dosen PAI pada PTU bisa sembarang orang asalkan menguasai Ilmu Agama Islam, dengan sendirinya tertolak oleh penelitian ini.

Komponen kompetensi keagamaan lainnya yang dipandang penting oleh responden adalah dosen PAI pada PTU harus menjadi “penggerak keagamaan di masyarakat” (kecuali responden mahasiswa dari lingkungan daerah konflik). Responden mahasiswa menghendaki dosen PAI sebagai aktivis keagamaan di kampus (kecuali dari lingkungan daerah konflik), yang diperkuat juga oleh responden pimpinan dari lingkungan multi-etnik dan Non-Muslim. Pimpinan dari lingkungan sosio-kultural multi-etnik dan Non-Muslim, juga mahasiswa dari lingkungan sosio-kultural Muslim dan multi-etnik, menghendaki dosen PAI sebagai aktivis masjid. Responden pimpinan dan mahasiswa dari lingkungan multi-etnik menghendaki pula dosen PAI dikenal sebagai *muballigh*. Tapi dosen PAI tidak perlu menjadi aktivis ormas (organisasi kemasyarakatan) keagamaan. Tampaknya, lingkungan sosio-kultur cukup berpengaruh dalam menentukan kriteria dosen PAI yang dikehendaki. Cukup menarik, responden pimpinan dan mahasiswa PTU dari lingkungan multi-etnik menghendaki dosen PAI yang dikenal sebagai *muballigh*.

Kedua, komponen kompetensi kepribadian yang dipandang penting oleh responden adalah dosen PAI pada PTU haruslah memiliki lima *need*, yakni: *need for achievement* (motif berprestasi); *need for order* (motif untuk bekerja secara tertib dan teratur); *need for endurance* (motif untuk tabah dalam bekerja); *need for change* (motif menerima perubahan, tidak konservatif); dan *need for autonomy* (motif bekerja secara mandiri, tidak mengandalkan orang lain).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi terdahulu tentang ciri-ciri kepribadian guru, seperti dalam disertasinya M. Djawad Dahlan (1982); Rohmat Mulyana (2001); serta studinya Shofjan Taftazani, Syahidin & Munawar Rahmat (2005) tentang kompetensi guru Madrasah *Tsanawiyah* di 10 Kota/ Kabupaten se Provinsi Jawa Barat, Banten, dan DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta. Responden pimpinan menghendaki pula dosen PAI pada PTU sebagai orang terbaik di lingkungan tempat tinggalnya (kecuali dari daerah konflik dan responden mahasiswa).

Artinya, dalam pandangan pimpinan, dosen PAI haruslah sebagai “teladan”.

Ketiga, komponen kompetensi sosial yang dipandang penting oleh responden adalah dosen PAI pada PTU haruslah memiliki empatik (turut merasakan kesusahan yang diderita orang lain); senang membantu kesusahan orang; dan mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat. Untuk memenuhi harapan responden, alangkah baiknya jika dosen PAI menguasai terapi-terapi keagamaan untuk meringankan penderitaan mahasiswa dan masyarakat.

Bahwa di antara sifat-sifat Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*) adalah “*al-harits*” (turut merasakan kesusahan yang diderita orang) dan “*ra-ufun rahim*” (penyayang). Derita-derita yang membelenggu manusia (kebodohan, kemiskinan, penyakit, ketakutan, dan lain-lain), terutama yang menimpa orang-orang beriman, dihilangkan oleh Nabi Muhammad SAW (Nahlawi, 1989). Oleh karena itu, dosen PAI perlu menyerap sifat-sifat Nabi Muhammad SAW tersebut.

Komponen kompetensi sosial lainnya yang dipandang penting oleh responden adalah dosen PAI pada PTU haruslah aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan hidup rukun dengan berbagai ras dan umat beragama; serta tidak boleh mengurung diri hanya berhubungan dengan orang-orang baik saja. Tentu, ada harapan tersembunyi dari responden, bahwa dosen PAI pada PTU perlu memiliki kepedulian dan kemampuan mengubah orang yang kurang baik menjadi baik dan lebih baik.

Keempat, komponen kompetensi profesional yang dipandang paling penting oleh responden adalah dosen PAI pada PTU haruslah menguasai Al-Quran dan Al-Sunnah serta ilmu-ilmu ke-Islam-an. Sangat logis, bagaimana mungkin dosen PAI tanpa menguasai ilmu-ilmu tersebut. Komponen lain yang dipandang penting oleh responden adalah dosen PAI pada PTU haruslah memahami bahasa Arab tulisan, malah juga Bahasa Arab lisan sangat logis, karena Al-Quran dan Al-Hadits adalah berbahasa Arab. Bahasa Arab telah dipandang sebagai bahasa Islam. Tidaklah pantas jika seorang

Muslim tidak memahami tulisan Arab. Terlebih-lebih lagi dosen PAI yang harus selalu membacakan dan menuliskan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits-hadits ketika menyelenggarakan kuliah tatap muka di depan kelas (Syahidin, 2003).

Komponen lainnya lagi, yang dipandang penting oleh responden, adalah bahwa dosen PAI pada PTU haruslah memahami prinsip-prinsip dasar agama lain. Sangat logis, jangan sampai terjadi dosen PAI yang bertugas di lingkungan kampus yang multi-agama (sekalipun di lingkungan sosio-kultural Muslim) memahami secara salah agama lain, terlebih-lebih menyinggung umat beragama lain. Dalam perkuliahan agama selalu ada saja yang bersifat komparatif. Bahkan Al-Quran pun membicarakan agama-agama dan penganut agama lain. Di sinilah pentingnya dosen PAI pada PTU memahami prinsip dasar agama lain.

Baik pimpinan maupun mahasiswa menekankan bahwa dosen PAI pada PTU merupakan lulusan S1 dan S2 Ilmu Agama Islam. Hal ini sebagaimana ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kelima, komponen kompetensi pedagogik semuanya dipandang penting oleh responden, baik pimpinan maupun mahasiswa, yakni: (1) Memahami manusia sebagai *human educandum* dan *human educable*, atau makhluk pendidikan dan dapat dididik; (2) Memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan; (3) Menarik berbicara di depan umum; (4) Menguasai berbagai model dan metode perkuliahan; (5) Terampil melakukan evaluasi perkuliahan; dan (6) Menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran. Artinya, keenam komponen kompetensi pedagogik itu mutlak harus dikuasai oleh dosen PAI pada PTU.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa responden, baik pimpinan maupun mahasiswa PTU (Perguruan Tinggi Umum), memiliki kesamaan dalam memandang penting atau tidaknya jenis dan opsi-opsi kompetensi keagamaan, kepribadian, sosial, profesional,

dan pedagogik. Dari enam opsi setiap kompetensi, kecuali kompetensi profesional tujuh opsi, hampir semua opsi dipandang penting oleh responden. Kompetensi keagamaan yang paling penting bagi dosen PAI (Pendidikan Agama Islam) pada PTU adalah “ketaatan dalam beribadah” dan “aktivis keagamaan”.

Kompetensi kepribadian dosen PAI pada PTU dipandang penting memiliki lima *need*, yaitu: *need for achievement* (motif berprestasi); *need for order* (motif untuk bekerja secara tertib dan teratur); *need for endurance* (motif untuk tabah dalam bekerja); *need for change* (motif menerima perubahan, tidak konservatif); dan *need for autonomy* (motif bekerja secara mandiri, tidak mengandalkan orang lain). Dalam kompetensi sosial pula, responden memandang penting dosen PAI pada PTU bersifat empatik; aktif dalam kegiatan bermasyarakat; senang membantu kesusahan orang; mudah dihubungi di sembarang waktu dan tempat; serta hidup rukun dengan berbagai ras dan umat beragama.

Kompetensi profesi yang paling dipandang penting adalah penguasaan dosen PAI pada PTU terhadap Al-Quran dan Al-Sunnah serta ilmu-ilmu ke-Islaman. Respondenpun menghendaki dosen PAI memahami bahasa Arab tulisan, juga memahami prinsip-prinsip dasar agama lain. Akhirnya, dalam kompetensi pedagogik, dipandang penting oleh responden, yakni: memahami manusia sebagai *human educandum* dan *human educable* (makhluk pendidikan dan dapat dididik); memahami prinsip-prinsip dasar kependidikan; menarik berbicara di depan umum; menguasai berbagai model dan metode perkuliahan; terampil melakukan evaluasi perkuliahan; serta menguasai teknologi informasi untuk pembelajaran.¹

¹**Pernyataan:** Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri; jadi, ianya bukanlah hasil plagiat, karena sumber-sumber yang saya rujuk sangat jelas dinyatakan dalam Daftar Pustaka. Artikel ini juga belum direviu dan tidak dikirimkan kepada jurnal lain untuk diterbitkan. Saya bersedia menerima hukuman secara akademik apabila di kemudian hari ternyata pernyataan yang saya buat ini tidak sesuai dengan kenyataan.

Bibliografi

- ACEID [Asian Centre of Educational Innovation for Development]. (1977). *The National Bureau of Curriculum and Textbooks of Pakistan*. Bangkok: UNESCO [United Nations of Education, Scientific, and Cultural Organization] Regional Office for Education in Asia.
- Azra, Azyumardi. (2002). “Kelompok ‘Sempalan’ di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis” dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri [eds]. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Penerbit Logos.
- BRIES [Bureau of Research on International Educational Systems]. (1984). *Educational System of the Islamic Republic of Iran*. Tehran: Ministry of Education IRI [Islamic Republic of Iran].
- Champion, Dean J. (1981). *Basic Statistics for Social Research*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., second edition.
- Dahlan, M. Djawad. (1982). “Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG se Indonesia Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru SD”. *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: Program Pasca Sarjana IKIP [Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP Panca Usaha.
- Goleman, Daniel. (2001). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia, Terjemahan.
- Hall, C.S. & G. Lindzey. (1970). *Theories of Personality*. New York: A. John Willey & Sons, Inc.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joni, T. Raka. (1980). *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKg: Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: P3G [Proyek Pengembangan Pendidikan Guru] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1980). *Models of Theaching*. New Jersey: Prentice International, Inc. Englewood Cliffs, second edition.
- Krech, D. & R. Crutchfield. (1962). *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Malikah, Siti. (1999). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Logos Jakarta, editor Fuaduddin.
- Mulyana, Rohmat. (2001). “Profil Kepribadian Guru dalam Dimensi Psikologis, Sosial, dan Spiritual”. *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro, terjemahan Herry Noer Ali.
- Phenix, Philip H. (1964). *Realms of Meaning: A Philosophy of the Curriculum for General*

- Education*. New York, San Francisco, Toronto, and London: Mc.Graw-Hill Book Company.
- P3G [Proyek Pengembangan Pendidikan Guru]. (1978). *Program Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Rahmat, Munawar. (2005). "Studi Kompetensi Guru Keagamaan MTs di Provinsi Banten". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Bandung: Jurusan MKDU PTU [Mata Kuliah Dasar Umum, Perguruan Tinggi Umum].
- Suderadjat, Hari. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Bandung: CV Cipta Cemas Grafika.
- Sumantri, Nu'man. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S. (1993). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Ekspektasi.
- Syahidin. (2002). "Pengembangan Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Ciputat: UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syahidin. (2003). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Misak Galidza.
- Taftazani, Shofjan, Syahidin & Munawar Rahmat. (2005). "Penelitian Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah di 10 Kota/Kabupaten se Propinsi Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Balitbang [Badan Penelitian dan Pengembangan] Departemen Agama RI [Republik Indonesia].
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



UPI Bandung dan Kampus yang Ilmiah, Edukatif, dan Religius

(Sumber: www.google.com, 2/3/2015)

Ketika terjadi perubahan kurikulum di tahun 1983, IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Bandung, sekarang UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), terlebih dahulu mengadakan penelitian tentang ekspektasi mahasiswa terhadap perkuliahan agama. Hasil penelitian saat itu langsung dijadikan kebijakan oleh Rektor dalam penyelenggaraan perkuliahan PAI (Pendidikan Agama Islam) di IKIP Bandung.